BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *Disaster Readiness Training* Terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun 2025., maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini melibatkan 61 siswa yang memenuhi karakteristik, yaitu usia siswa rata-rata 12 Tahun, jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 39 siswa dan jenis disabilitas terbanyak yaitu Tunagrahita.
2. Sebelum dilakukan intervensi, nilai rata-rata kesiapsiagaan anak mengikuti *Disaster Readiness Training* sebesar 45.2.
3. Setelah dilakukan intervensi, nilai rata-rata kesiapsiagaan anak mengikuti *Disaster Readiness Training* 67.2.
4. Hasil analisis uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan terdapat perbedaan median kesiapsigaan anak sebelum dan sesudah mengikuti *Disaster Readiness Training* dengan nilai signifikan ($p = 0.000 < \alpha\ 0.005$). Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh *Disaster Readiness Training* Terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pengaruh Disaster Readiness Training terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun 2025*, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Disarankan agar pihak sekolah dapat menjadikan *Disaster Readiness Training* sebagai program rutin tahunan atau kegiatan pembelajaran tematik. Hal ini penting untuk menjaga dan meningkatkan kesiapsiagaan

anak disabilitas pada hadapi potensi bencana gempa bumi secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

   Guru diharapkan dapat mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan yang sama dengan karakteristik masing-masing jenis disabilitas. Penggunaan media visual, simulasi sederhana, dan permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap prosedur evakuasi dan perlindungan diri saat bencana.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

   Dinas pendidikan dan instansi kebencanaan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, modul pembelajaran kesiapsiagaan, serta penyediaan alat peraga dan media edukasi yang inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah luar biasa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah dan jenis disabilitas yang dominan tunagrahita. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan beberapa SLB di daerah lain dan mengkaji perbedaan efektivitas pelatihan pada berbagai jenis disabilitas. Penambahan durasi pelatihan dan penggunaan simulasi nyata juga dapat memperkuat hasil penelitian di masa mendatang.

Komonkes
Poltekkes Bengkulu